Vol. 2 No. 3 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/iffah.v2i3.57
ISSN: 3089-5871
pp. 218-230

AL-IFFAH
Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Konsep Pendidikan Integratif UIN dalam Perspektif Sejarah Peradaban Islam Masa Harun Al-Rasyid

Ahmad Kurniawan

Program Studi Pascasarjana PJJ Pendidikan Agama Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; ahwande@mail.uinssc.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 13, 2026
Revised : September 17, 2026
Accepted : October 15, 2026
Available online : November 04, 2026

How to Cite: Ahmad Kurniawan. (2026). The Concept of Integrative Education at UIN (State Islamic University) from the Perspective of the History of Islamic Civilization during the Era of Harun al-Rashid. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, *2*(3), 218–230. https://doi.org/10.61166/iffah.v2i3.57

The Concept of Integrative Education at UIN (State Islamic University) from the Perspective of the History of Islamic Civilization during the Era of Harun al-Rashid

Abstract. The reform of the Islamic Higher Education in Indonesia, especially State Islamic Universities (UIN), is to have an integration discourse between the religious education science and the empirical data-that is modern education science. At the level of academic practice, however, there is still an execution gap between the atomistic and the sectoral instructional processes and atomistic and sectoral research outputs of students. This study attempts to analyse and reconstruction the concept of UIN's integrative education by using a historical perspective of Islamic civilization and scientific governance in the reign of Caliph Harun al-Rashid (786-809 CE). The method of this study is a type of qualitative descriptive method with a historiographical-comparative approach and content analysis with the library research. The results show that the educational paradigm in UIN is not just the adaptation of modern western thinking, but is a revival of the Golden Age of Islamic civilization in the

form of a Spider Web model in UIN Yogyakarta, a Tree of Science model in UIN Malang, an Integrated Twin Towers model in UIN Surabaya, and a model of Unity of Sciences in UIN Semarang. The establishment of Bayt al-Ḥikmah is among the best examples of scientific governance practised during the reign of Harun al-Rashid, which followed a harmonious development of handed down knowledge and learned acquired knowledge without dichotomous distinction based on Tawhid. The practical implications of this research are firstly the need for the revision of the UIN curriculum to be able to have a semipermeable border between the disciplines, secondly the need to apply the triple Hadrah (Hadrah al-Nass, Hadharah al-Ilm, and Hadharah al-Falsafah), and thirdly the need to integrate five content dimensions (historical, theoretical, practical, case-based, and ethical-Islamic) to produce graduates with the character of Ulul Albab.

Keywords: Integrative Education, UIN, Harun al-Rashid, Islamic Civilization, Integration of Religion and Science, Bayt al-Hikmah.

Abstrak. Reformasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN), adalah adanya integrasi antara ilmu pendidikan agama dan ilmu pendidikan modern. Namun, pada tingkat praktik akademik, masih terdapat kesenjangan pelaksanaan antara proses pembelajaran atomistik dan sektoral serta hasil penelitian atomistik dan sektoral mahasiswa. Penelitian ini berupaya menganalisis dan merekonstruksi konsep pendidikan integratif UIN dengan perspektif historis peradaban Islam dan tata kelola ilmiah pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rashid (786-809 M). Metode penelitian ini adalah jenis metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historiografi-komparatif dan analisis isi dengan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan di UIN bukan adaptasi dari pemikiran Barat modern, tetapi merupakan kebangkitan kembali Zaman Keemasan peradaban Islam dalam bentuk model Jaring Laba-laba di UIN Yogyakarta, model Pohon Ilmu Pengetahuan di UIN Malang, model Menara Kembar Terpadu di UIN Surabaya, dan model Kesatuan Ilmu Pengetahuan di UIN Semarang. Pendirian Bayt al-Ḥikmah merupakan salah satu contoh terbaik tata kelola ilmiah yang dipraktikkan pada masa pemerintahan Harun al-Rashid, yang mengikuti perkembangan harmonis antara pengetahuan yang diwariskan dan pengetahuan yang diperoleh tanpa dikotomi berdasarkan Tauhid. Implikasi praktis dari penelitian ini Adalah; perlunya revisi kurikulum UIN agar dapat memiliki batas semipermeabel antar disiplin ilmu; perlunya penerapan tiga Hadrah (al-Nass, al-Ilm, dan al-Falsafah); dan, perlunya mengintegrasikan lima dimensi konten (historis, teoritis, praktis, berbasis kasus, dan etika-Islami) untuk menghasilkan lulusan dengan karakter Ulul Albab.

Kata Kunci: Pendidikan Integratif, UIN, Harun al-Rashid, Peradaban Islam, Integrasi Agama dan Sains, Bayt al-Hikmah.

PENDAHULUAN

Diskusi tentang integrasi ilmu pengetahuan modern dan pengetahuan agama ini kini telah menjadi agenda dalam penelitian pendidikan Islam yang mulai menjadi arus utama di era transformasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia. Secara epistemologis, perubahan institusi ini berupaya mengatasi dikotomi pengetahuan, dikotomi antara wahyu agama (transmitted knowledges atau al-ulum al-diniyyah) dan sains empiris (acquired knowledges atau al-ulum al-kauniyyah). Namun, pemisahan kedua bidang pengetahuan ini tidak valid dari perspektif pandangan dunia Islam, karena seluruh struktur pengetahuan didasarkan pada prinsip Keesaan Tuhan (Tauhid). Alam semesta dipandang sebagai rangkaian ayat-ayat kauniyyah (tanda-tanda penciptaan) yang tak terputus dan tanda-tanda ini

selaras dengan teks-teks wahyu tertulis (ayat-ayat qauliyyah). Jadi, mempelajari pengetahuan dalam ilmu pengalaman, mempelajari pengetahuan dalam filsafat, dan mempelajari pengetahuan dalam teknologi pada dasarnya adalah ibadah dan serupa dengan makrifatullah (pengetahuan tentang Allah SWT). Namun, selama proses evolusinya, sistem pendidikan di berbagai negara Muslim, dalam banyak kasus, menderita dualisme epistemologis dan krisis konseptual, ketika mereka mengadopsi sistem pendidikan modern dan sekuler dari barat tanpa memperkuat landasan filosofis Islam yang independen dan rasional dalam pendidikan.

Problem dikotomi keilmuan ini semakin diperparah oleh penetrasi imperialisme dan hegemonialisme epistemologi Barat yang secara historis meminggirkan peran agama dari panggung sains objektif. Akibatnya, institusi pendidikan Islam sempat terperangkap dalam pilihan serba salah: mempertahankan tradisi keilmuan agama secara konvensional-isolatif atau mengadopsi sains modern secara acritikal-positivistik. Saat ini, pendirian perguruan tinggi dan universitas Islam harus didukung dengan rekonstruksi epistemologis yang baik sehingga iman spiritual dan rasional-ilmiah dapat diselaraskan. Dalam konteks nasional Indonesia, UIN dikenal sebagai ijtihad ilmiah, yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik lama antara dua jenis penalaran (penalaran keagamaan dan penalaran ilmiah). Namun, satu pertanyaan yang muncul di kalangan akademisi adalah apakah paradigma pendidikan integratif yang dipromosikan oleh UIN di Indonesia merupakan konsep baru yang terinspirasi oleh dua gerakan modernis Islamisasi ilmu pengetahuan seperti yang dianjurkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, ataukah berakar pada tradisi zaman keemasan peradaban Islam klasik?

Ini adalah penyatuan pengetahuan, bukan hanya penolakan terhadap sekularisme di Barat, tetapi juga sikap tauhid epistemologis yang sudah ada sejak awal Islam. Penelitian ilmiah modern dapat dikatakan tidak bermoral dan kurang nilai-nilai spiritual, akibatnya kita mengalami krisis ekologi global dan kemerosotan moral, seperti yang dikatakan Seyyed Hossein Nasr dan Naquib Al-Attas dalam proses desakralisasi pengetahuan di dunia Barat modern. Dalam pengertian ini, integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam Pendidikan Tinggi Islam merupakan salah satu cara untuk membangun kembali fungsi holistik pengetahuan, bukan hanya dalam eksplorasi dan penguasaan dunia empiris tetapi juga untuk mengangkat manusia menuju kesadaran transendental dan keunggulan moral. Hal ini perlu dilakukan bersamaan dengan perubahan kelembagaan UIN di Indonesia menjadi ilmu pengetahuan yang humanistik, etis, dan adil.

Gerakan transformasi institusional dari IAIN ke UIN di Indonesia telah dimulai sejak tahun 2000-an dan diprakarsai oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fenomena historis ini memicu perubahan pada papan nama institusi, namun mengarah pada konsensus tentang pentingnya ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan dengan papan nama Al-Qur'an dalam aspek moral oleh para ulama Muslim Indonesia. Menyusul revolusi berskala besar ini, puluhan STAIN dan IAIN diambil alih oleh gelombang perubahan. Namun, selama proses perkembangan ini, banyak Institusi Pendidikan Tinggi Islam belum mampu mengembangkan metodologi pengajaran integratif di

kelas sehingga mata kuliah umum dan agama masih diajarkan secara terpisah dan tidak ada jembatan konseptual antara keduanya.

Literatur tentang integrasi agama dan ilmu pengetahuan dalam Pembelajaran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) telah berkembang pesat dalam sepuluh tahun terakhir (2016-2026) yang menghasilkan terbentuknya peta pengetahuan yang luas. Studi-studi tersebut dapat dibagi menjadi 3 kategori utama. Aspek filosofis dan epistemologis integrasi ilmiah berkaitan dengan kelompok pertama. Abdullah (2006, 2014) mengusulkan paradigma Integrasi-Interkoneksi berdasarkan metafora Jaring Laba-laba melalui pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin yang menyinergikan tiga pilar peradaban, Hadharah al-Nass (teks wahyu), Hadharah al-Ilm (ilmu empiris), dan Hadharah al-Falsafah (pengetahuan etika-filosofis). Model ilmiah ini dapat diintegrasikan dengan model Pohon Ilmu Pengetahuan yang dibangun oleh Imam Suprayogo di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, model Menara Kembar Terpadu yang dibangun di UIN Sunan Ampel Surabaya (Khozin & Umiarso, 2019), dan model Unity of Science yang dibangun di UIN Walisongo Semarang. Dalam klaster ini, penulis menyoroti pentingnya tidak adanya hierarki atau pemisahan spasial antara pengetahuan Islam dan pengetahuan umum, melainkan dialektika intersubjektif yang memperkaya keduanya.

Klaster kedua berkaitan dengan implementasi kurikulum, materi pengajaran, dan pembelajaran integratif di kelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fa'eha et al. (2019) menunjukkan bahwa materi pengajaran kimia yang menggunakan Multiple Level Representation dan model POGIL dalam integrasi Islam-ilmiah di UIN Walisongo telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek konsep kimia maupun karakter. Selain itu, Nuryantini et al. (2018) mengungkapkan bahwa penerapan kutipan Al-Qur'an dalam proses pembelajaran fisika menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pada siswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam memahami keteraturan alam semesta. Hajita (2024), Qolbiyah et al. (2023), dan Putri et al. (2026) menjelaskan pentingnya pendekatan pedagogis di mana mata pelajaran Islam diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pengetahuan dan pemahaman lainnya, serta memperhatikan pengembangan pemikiran kritis dan kesadaran moral siswa. Namun, sebuah studi mendalam yang dilakukan oleh Saifudin (2020) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menemukan bahwa kebijakan integrasi ilmiah masih belum dapat diinternalisasi dalam tesis sarjana mahasiswa dan penelitian ilmiah mahasiswa tidak melampaui kecenderungan pendekatan positivistik-atomistik. Kurangnya modul-modul ini juga dibuktikan oleh Alatas & Rachmayanti (2025) dan Lubis et al. (2025) bahwa persiapan para dosen dalam hal ini masih rendah dan ketersediaan modul pengajaran yang belum terintegrasi antar disiplin ilmu yang berbeda di PTKIN.

Kelompok ketiga mengacu pada fondasi peradaban melalui sejarah dan gagasan klasik tentang pemerintahan sebagai kerangka konseptual dalam Islam. Mengenai hal itu, penelitian Rusydi (2022) di bidang sejarah peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah (786 – 809 M) mengungkapkan bahwa Dinasti Abbasiyah mampu mewujudkan Zaman Keemasan peradaban Islam berkat kepemimpinan inklusif Khalifah Harun al-Rashid (786 – 809 M) dalam setidaknya lima aspek: pemerintahan ilmiah yang inklusif, Bayt al-Hikmah, dan tidak adanya batasan

dikotomis antara ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Lebih lanjut, menurut Rusydi, Saepudin, & Murodi (2023), perkembangan ilmiah di era Abbasiyah dicapai dengan adanya tradisi intelektual yang didukung oleh rasionalisme dan nilai-nilai spiritual. Filsafat agama dan sejarah peradaban Islam perlu dihidupkan kembali dalam solusi krisis pendidikan Islam seperti yang dinyatakan dalam Rusydi & Himmawan (2023) dan Encung & Rusydi (2026). Berdasarkan peta pengetahuan, dapat dilihat bahwa penelitian tentang integrasi UIN saat ini cukup luas, namun masih terbatas dalam hal hubungan paradigma pendidikan integratif UIN dengan model peradaban era Harun al-Rashid.

Dari aspek praktis, hubungan antara paradigma pendidikan integratif UIN dengan era keemasan Harun al-Rashid dapat dirasakan dalam proses pengembangan kurikulum pembelajaran dan tata kelola pembelajaran di PTKIN. Implikasi penerapan konsep ini dalam menciptakan silabus terpadu tidak hanya berupa pendekatan apologetik ayat-ayat agama terhadap materi mata pelajaran sains, tetapi juga desain pembelajaran yang aplikatif dan menyeluruh. Model integrasi ini dapat digunakan oleh dosen dan pengembang kurikulum untuk menciptakan materi pengajaran interdisipliner, mengoptimalkan penggunaan teknologi pendidikan berbasis nilai, dan menumbuhkan kesadaran akan inklusivitas dan multikulturalisme pada siswa.

Terdapat pendekatan penelitian pustaka dan penelitian historis-grafis-komparatif serta analisis isi sebagai studi konseptual-analitis (penelitian konseptual). Permasalahan dalam artikel ini adalah menganalisis dan merekonstruksi gagasan pendidikan integratif di UIN dari sudut pandang historis, pada masa kekhalifahan Harun al-Rashid, di era peradaban dan ilmu keislaman. Inilah kontribusi teoritis yang ingin diberikan artikel ini dalam analisisnya untuk memperkuat landasan historis-epistemologis dalam integrasi ilmiah yang dilakukan di UIN sehingga paradigma yang dirumuskan dalam integrasi pendidikan tinggi Islam modern tidak hanya memiliki landasan pragmatis tetapi juga landasan historis-epistemologis yang kuat dalam tradisi emas pencapaian intelektual Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, yang mengacu pada jenis penelitian deskriptif dengan konsep penelitian deskriptif historis. Hal ini dilakukan karena permasalahan dalam penelitian ini adalah menelusuri pemikiran filosofis, metode ilmiah, dan rekonstruksi sejarah peradaban Islam pada masa Khalifah Harun al-Rashid, yang secara epistemologis berkaitan dengan paradigma pendidikan integratif di Universitas Islam Negeri (UIN).

Peran para partisipan dalam penelitian kepustakaan semacam ini diwakili oleh teks, manuskrip akademis, dan karya ilmiah dari tokoh dan lembaga yang menjadi subjek penelitian. Dua tema inti yang menjadi landasan utama adalah:

1. Pemikiran Peradaban dan Historis: Pemikiran yang berkaitan dengan pemerintahan dan kepemimpinan para cendekiawan pada era Khalifah Harun al-Rashid (786-809 M) yang terdapat dalam manuskrip disertasi doktoral dan

publikasi akademisnya di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta artikel-artikel akademis terkait.

2. Konsep Pendidikan Integratif UIN: Paradigma filosofis, kerangka kurikulum, dan model keilmuan agama dan sains yang dikembangkan di berbagai UIN di Indonesia (seperti konsep Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah, Pohon Ilmu Imam Suprayogo, Integrated Twin Towers, dan Unity of Sciences).

Bahan penelitian dikelompokkan menjadi dua kategori sumber data utama:

a. Data Primer: Dokumen naskah disertasi doktor dan artikel jurnal karya Dr. Ibnu Rusydi, M.A. terkait kepemimpinan era Abbasiyah dan filsafat pendidikan Islam (Rusydi, 2012, 2021, 2022, 2023; Rusydi & Himmawan, 2023; Rusydi et al., 2023; Encung & Rusydi, 2026), serta dokumen/buku kebijakan formal paradigma integrasi keilmuan UIN.
b. Data Sekunder: Artikel jurnal ilmiah terindeks yang telah diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2016-2026) yang membahas terkait dengan implementasi pembelajaran integratif antara agama dan sains di lembaga pendidikan tinggi Islam seperti Tarbiya, Profetika, Ulumuna, JPI, Basicedu, Edukasia Islamika, Es-Syajar, Pendas, dan JEC, dengan memasukkan jurnal ilmiah terindeks berkualitas baik.

Penghubungan antara dua periode yang berjauhan secara waktu dilakukan dengan menggunakan pendekatan historiografi-komparatif, yaitu zaman keemasan Abbasiyah (abad kedelapan dan kesembilan) dan transformasi UIN (abad ke-21) di Indonesia. Perbandingan tersebut dibuat berdasarkan tiga poin utama: (a) landasan epistemologis dan perspektif tentang ilmu pengetahuan; (b) tata kelola lembaga keilmuan dan dukungan negara/pemerintah; dan (c) strategi kurikulum dan sintesis ilmiah dalam menghasilkan cendekiawan serba tahu.

Prosedur pelaksanaan penelitian dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan sistematis dan terukur:

1. Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan dengan memilih dan mengkategorikan data yang diambil dari dokumentasi berdasarkan data yang berkaitan dengan sejarah peradaban, data integrasi ilmiah di UIN, dan menentukan topik penelitian.
2. Kritik Sumber dan Validasi Data (Data Critique & Validation): Kritik eksternal (keaslian dan konteks dokumen) dan kritik internal (konsistensi dan kredibilitas isi) dari literatur yang dikumpulkan dilakukan untuk validitas teoretis dan historis.
3. Perlakuan Data (Data Treatment): Data yang telah diverifikasi dikelompokkan berdasarkan objek sintesis, yaitu: (a) Data mengenai tata kelola keilmuan pada era Harun al-Rashid, (b) Data mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan agama di UIN, (c) Data mengenai konvergensi filosofis-historis antara ilmu pengetahuan dan agama.
4. Analisis Data (Data Analysis): Dalam proses analisis data, tahapan analisis data Miles, Huberman, dan Saldanha diikuti, termasuk reduksi data, penyajian data dalam bentuk kerangka konseptual, dan penarikan kesimpulan/verifikasi teori.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis dokumen kebijakan dalam rekonstruksi historis-filosofis pembangunan keilmuan integratif di Universitas Islam Negeri (UIN) dan hubungannya dengan peradaban Islam klasik, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga temuan utama, yaitu:

1. Geneologi dan Paradigma Keilmuan Integratif di PTKIN

Proses perubahan lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institut Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan suatu ijtihad ilmiah dan merupakan langkah besar dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Khoulita et al., 2020; Laminah & Anwar, 2023). Perubahan tersebut merupakan hasil dari persepsi akademis akan perlunya mematahkan pertentangan tradisional antara pengetahuan yang ditransmisikan (ilmu wahyu dan agama) dan pengetahuan yang diperoleh (ilmu empiris, ilmu sosial, dan humaniora). Secara filosofis, paradigma integrasi ilmiah UIN adalah prinsip Tauhid yang merupakan prinsip asal mula semua bidang pengetahuan dari Allah SWT (Arifudin, 2016). Dalam konteks teoantroposentris-integralistik, teks wahyu (ayat qauliyyah) dan fenomena alam semesta (ayat kauniyyah) membentuk dua aspek Ilahi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipertentangkan satu sama lain. Pengetahuan ilmiah empiris yang diperoleh dari pengamatan dan eksperimen sesungguhnya adalah suatu ibadah dan sama nilainya dengan makrifatullah.

Berbagai integrasi UIN dari model dan metode ilmiah telah menciptakan beberapa model dan metafora epistemologi ilmiah yang unik, yaitu (Khozin & Umiarso, 2019; Sufratman, 2022):

a. Model Pohon Ilmu (Tree of Science) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Diusulkan oleh Imam Suprayogo, model ini seperti pohon yang kuat dan subur, dengan struktur ilmu sebagai batang, ilmu dasar sebagai akar, dan spesialisasi ilmu sebagai cabang dan daun. Akarnya mewakili ilmu-ilmu dasar, ilmu-ilmu instrumental (bahasa Arab, bahasa Inggris, filsafat dan metodologi), batang utamanya adalah Al-Qur'an, Hadits dan Sirah Nabawiyah, dan cabang, ranting, serta buahnya adalah disiplin ilmu baru, kedokteran, ekonomi, hukum dan teknologi.
b. Model Jaring Laba-Laba Keilmuan (Spider Web) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Salah satu model telah diajukan oleh M. Amin Abdullah, yaitu Model Jaring Laba-laba Ilmiah yang memiliki lima lapisan Integrasi-Interkoneksi. Inti dari jaring tersebut adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan di bagian tepinya terdapat metodologi ilmiah, ulum ad-Dīn klasik, studi Islam kontemporer, dan isu-isu global kontemporer.
c. Model Menara Kembar Terintegrasi (Integrated Twin Towers) di UIN Sunan Ampel Surabaya: Model ini didasarkan pada hubungan antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum secara keseluruhan tanpa salah satu dari kedua disiplin ilmu tersebut mendominasi.
d. Model Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang: Model yang menyatakan bahwa semua pengetahuan adalah satu kesatuan dan berasal dari Allah, serta pengetahuan ilmu pengetahuan modern diperbarui oleh nilai-nilai Islam.

2. Evaluasi Empiris Kesenjangan Penerapan (Execution Gap)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun visi filosofis dan Keputusan Rektor berbagai institusi UIN secara eksplisit menyatakan paradigma integrasi ilmiah, dalam praktiknya masih terasa adanya kesenjangan dalam implementasi paradigma integrasi ilmiah pada tingkat operasional dan praktik akademik. Kesimpulan dari penelitian empiris yang dilakukan oleh Saifudin (2020) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan objek studi berupa produk penelitian mahasiswa S1 bidang sains sebagai sampel yang diperoleh sebanyak 45 responden menunjukkan bahwa konsep integrasi pengetahuan agama dan sains belum terintegrasi dalam pedoman teknis penulisan akademik dan metode penelitian mahasiswa. Sebagian besar tulisan ilmiah mahasiswa cenderung positivistik-sekuler dengan kurangnya model integrasi ilmiah.

Situasi ini menunjukkan bahwa budaya akademik di PTKIN masih berada di era ghetto akademik dan kompartementalisasi pengetahuan di mana satu pengetahuan diajarkan dalam ilmu umum, sedangkan yang lain diajarkan dalam ilmu agama. Lubis et al. (2025) dan Alatas & Rachmayanti (2025) juga meneliti hambatan integrasi yang dialami selama proses integrasi dan memperoleh tiga hambatan integrasi yaitu: (a) kurangnya instruksi teknis/pedoman operasional untuk integrasi pada tingkat program studi, (b) integrasi bahan ajar, dan (c) kurangnya kompetensi ganda staf pengajar dalam mengintegrasikan metodologi ilmu empiris dan ilmu agama.

3. Rekonstruksi Historis Tata Kelola Keilmuan Masa Harun al-Rashid (786–809 M.)

Berdasarkan sejarah peradaban Islam dan kepemimpinan pada Dinasti Abbasiyah, hasil rekonstruksi sejarah dan penelitian oleh peneliti, Dr. Ibnu Rusydi, M.A., menunjukkan bahwa era Khalifah Harun al-Rashid merupakan model sejarah terbaik dalam menerapkan tata kelola keilmuan yang integratif. Ciri-ciri utama tata kelola keilmuan pada masa Harun al-Rashid adalah:

a. Institusionalisasi Riset melalui Bayt al-Hikmah: Bayt al-Hikmah didirikan dan didanai oleh Negara di bawah Khalifah Harun al-Rashid dan menampung Perpustakaan, penerjemahan manuskrip kuno (Yunani, Persia, dan India) serta laboratorium penelitian interdisipliner. Gerakan penerjemahan berskala besar yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Hunayn ibn Ishaq dan Yahya ibn Adi berhasil menerjemahkan secara sistematis filsafat, kedokteran, dan astronomi Aristoteles, Plato, Galen, dan Ptolemy ke dalam bahasa Arab.
b. Budaya Keilmuan Non-Dikotomis: Para cendekiawan Muslim klasik (polymath) seperti Al-Kindi, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, dan Al-Razi mempelajari ilmu-ilmu umum (astronomi, matematika, kedokteran, dan logika) secara paralel dengan ilmu-ilmu agama Islam (Tafsir, Hadits, dan Fiqih). Tidak ada pembedaan yang dilakukan yang menganggap ilmu-ilmu umum sebagai sekuler dan berbeda dari ajaran Tauhid.
c. Prinsip Good Governance dan Inklusivitas Akademik: Kebijakan pemerintah Harun al-Rashid menjamin kebebasan para cendekiawan, keamanan para cendekiawan dan mahasiswa asing dari berbagai etnis dan agama, dan dukungan

finansial yang cukup besar diberikan oleh pemerintah melalui anggaran untuk pendidikan, penelitian ilmiah, dan kegiatan lainnya (Rusydi, 2023).

DISKUSI

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis dalam konteks penyelesaian krisis pengetahuan di era modern. Dasar elaborasi dalam diskusi ini adalah tiga aspek, yaitu historis, kritik epistemologis terhadap kesenjangan implementasi, dan praktis untuk kurikulum dan pedagogi di UIN.

1. Relevansi Historis Era Harun al-Rashid sebagai Prototipe UIN Modern

Dengan demikian, makna utama interpretasi sejarah kali ini adalah konsep pendidikan integratif di UIN bukan produk Barat yang terpisah dari agama, tetapi revitalisasi era keemasan peradaban Islam. Pertumbuhan pesat peradaban Abbasiyah sebagaimana diamati dalam sejarah pendidikan Islam dicapai selama ilmu pengetahuan umum menjadi bagian dari pandangan dunia Islam. Artikel ini mengkaji krisis orientasi ekologis dan spiritual ilmu pengetahuan Barat saat ini dengan fondasi positivistiknya yang kaku dan menyajikan kerangka kosmologis berbasis tauhid dari tradisi ilmiah Islam tradisional yang sekaligus bersifat ilmiah dan etis-transenden. Itulah mengapa kebijakan perubahan IAIN menjadi UIN, yang diprakarsai oleh Pemerintah Republik Indonesia, harus dijiwai dengan semangat intelektualitas era Harun al-Rashid. Universitas Islam Negeri tidak harus unggul dalam hal bangunan kampus fisik dan modern, tetapi juga harus merevisi tata kelola akademisi yang akan merangsang penelitian interdisipliner yang baik.

2. Mengurai Execution Gap melalui Epistemologi Amin Abdullah dan Ian Barbour

Untuk mengentaskan masalah kesenjangan penerapan (execution gap) yang teridentifikasi di lapangan, diperlukan kritik terhadap pola-pola integrasi keilmuan yang keliru:

a. Kritik terhadap Integrasi Naif (Bucaillisme): J. Sudarminta dan Zainal Abidin Baqir memperingatkan tentang bahaya Integrasi Naif atau Bucaillisme: yaitu pendekatan apologetik yang secara dangkal menyamakan ayat-ayat kitab suci dengan temuan sementara ilmu pengetahuan kontemporer. Integrasi yang valid bukanlah kesatuan yang dibutuhkan atau penghapusan identitas metodologis dari disiplin ilmu tertentu, melainkan dialog konstruktif yang memungkinkan otonomi metodologis dari disiplin ilmu tertentu.
b. Penerapan Kerangka Tripel Hadharah: Kerangka Tiga Hadharah adalah kerangka metodologis di mana ia menggabungkan tiga pilar peradaban yaitu Hadharah al-Nass (penalaran keagamaan berdasarkan teks wahyu/bayani), Hadharah al-Ilm (penalaran ilmiah berdasarkan bukti empiris dan eksperimen/burhani), dan Hadharah al-Falsafah (penalaran filosofis-etis yang kritis dan transformatif/irfani).
c. Penggunaan Dinding Semipermeable, Intersubjective Testability, dan Creative Imagination: Diperlukan batasan disiplin ilmu yang semipermeabel (berpori), kemampuan uji intersubjektif, dan interkoneksi ilmiah yang inklusif, yaitu dengan adanya sirkulasi ide antar dosen, serta antar fakultas yang berbeda. Kemampuan uji intersubjektif pemikiran religius ini berarti bahwa pemikiran tersebut dapat diperiksa dan didiskusikan dalam dialog dengan realitas sosial-ilmiah dan bahwa

imajinasi kreatif memungkinkan untuk menghubungkan konsep-konsep religius dengan konsep-konsep di bidang lain.

d. Relasi Ian Barbour dan Theology of Nature: Meskipun menurut tipologi Ian G. Barbour (Konflik, Kemerdekaan, Dialog, dan Integrasi), cara yang paling tepat adalah integrasi pendidikan tinggi melalui Teologi Alam. Tidak ada upaya untuk membuktikan agama dengan sains, melainkan untuk mengungkapkan kembali pengetahuan teologi agar mencakup apresiasi mendalam terhadap hukum alam semesta (tatanan kosmik).

3. Implikasi Praksis pada Kurikulum, Bahan Ajar, dan Pedagogi di UIN

Guna mentransformasikan konsep keilmuan ini ke dalam ruang kelas, penelitian ini merumuskan empat implikasi praksis yang mendasar bagi lembaga pendidikan Islam:

a. Redesain Kurikulum dan Silabus Terpadu (Lima Elemen Konten)

Pengembangan kurikulum dalam program studi dan kurikulum sains di UIN harus diselaraskan dengan isi kurikulum yang terdiri dari lima unsur utama, yaitu:

a. Historical content: Menjelaskan asal-usul dan kontribusi peradaban Islam dalam perkembangan ilmu tersebut.
b. Theoretical content: Menguasai kerangka teori dan metodologi ilmiah secara mutakhir dan ketat.
c. Practical content: Menunjukkan aplikasi konkret ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan masyarakat.
d. Case content: Menganalisis kasus nyata yang dihadapi dalam kehidupan modern.
e. Islamic/Ethical content: Mengaitkan implikasi epistemologis dan nilai etis tauhid dalam penggunaan sains tersebut.

b. Inovasi Bahan Ajar dan Desain Pembelajaran Aplikatif

Manifestasi konkret dari hal ini adalah terciptanya alat pembelajaran kimia, fisika, dan biologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam untuk mata kuliah sains eksakta. Studi yang dilakukan oleh Fa'eha et al. (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan materi kimia berbasis nilai-nilai Islam dan sains dengan model pembelajaran inkuiri dalam bentuk Multiple Level REpresentation (MLR) dapat mencapai penguasaan pembelajaran sebesar 92,7% dan retensi pembelajaran siswa. Demikian pula, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran fisika di UIN Bandung (Nuryantini et al., 2018) mengungkapkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan keagungan penciptaan alam semesta.

c. Optimalisasi Teknologi Pendidikan dan Imajinasi Kreatif

Pentingnya teknologi pendidikan masa depan dalam penyampaian materi integratif secara visual dan interaktif sangatlah penting. Guru perlu kreatif dalam mempersiapkan kelas dan simulasi digital untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran yang menghubungkan formulasi empiris ilmu pengetahuan dan pesan spiritual Al-Qur'an.

d. Pembentukan Karakter Lulusan Berwawasan Ulul Albab

Tujuan utama integrasi ilmu pengetahuan di UIN bukan hanya untuk menciptakan teknokrat atau profesional yang kompeten secara teknis, tetapi untuk menciptakan tipe ilmuwan baru yaitu Ulul Albab (Maarif & Rusydi, 2020; Rusydi,

2021). Keseimbangan lulusan ini adalah keseimbangan menyeluruh, yaitu keseimbangan antara keseimbangan spiritual (dhikr), keseimbangan rasional-ilmiah (fikr), keseimbangan moral-etika (iqbal), keseimbangan ekologis (lingkungan) dan keseimbangan toleran (solidaritas antarmanusia).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa visi "ilmu pengetahuan Barat modern" dalam penyusunan kurikulum di Universitas Islam Negeri (UIN) tidak dapat dipisahkan dari aspek pragmatis, tetapi dapat dilihat sebagai revitalisasi tradisi emas peradaban Islam (The Golden Age). Contoh Kekhalifahan Harun al-Rashid (786 - 809 M) dalam pendirian Bayt al-Ḥikmah merupakan contoh peradaban Islam yang terus berkembang tanpa dikotomi antara perkembangan ilmu agama (transmitted knowledge) dan ilmu empiris (acquired knowledge) sesuai dengan Tauhid.

Meskipun UIN di Indonesia telah berhasil membangun landasan filosofis-epistemologis berupa paradigma Integrasi-Interkoneksi (SPider Web), Integrated Twin Towes, dan Tree of Science, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan implementasi (kesenjangan pelaksanaan) di mana penelitian dan pembelajaran pada tingkat praktik masih cenderung berada di sektor yang terpisah. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menetapkan prinsip batas disiplin ilmu yang semipermeabel, mengoptimalkan kerangka penalaran tiga Hadharah yaitu Hadarti al-Nass, Hadarti al-Ilm, dan Hadarti al-Falsafah, serta membangun kurikulum baru yang terdiri dari lima jenis konten: historis, teoritis, praktis, studi kasus, dan etika Islam. Implikasi dari rekonstruksi historis-epistemologis ini adalah melahirkan manusia yang memiliki atribut Ulul Albab, dengan kata lain, kualitas spiritual, kecerdasan rasional-ilmiah, dan kepekaan sosial-etika.

Rekomendasi kebijakan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah perlunya pengembangan Pedoman Teknis (Juknis) pada tingkat program studi dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan manajemen PTKIN dalam implementasi praktis untuk mengurangi kesenjangan dalam penulisan karya ilmiah di antara mereka, pelatihan keterampilan dosen agar memiliki kompetensi ganda dalam penulisan karya ilmiah, dan pendanaan penelitian yang terintegrasi pada tingkat program studi.

REFERENSI

Abdullah, M. A. (2006). Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif. Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 52(1), 175–203.

Ahiel Ahdi Besari, & Yuyun Ningsih. (2025). Growth, Development and Progress of Islamic Civilization During the Period of Khulafaur Rasyidin. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, *1*(2), 71–79. https://doi.org/10.61166/alwadhih.v1i2.18

Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2025). Integrasi Islam dan sains dalam pembelajaran bahasa: Studi pendekatan, implementasi, dan dampaknya di Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura. Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration, 3(2), 32097.

Arifudin, I. (2016). Integrasi sains dan agama serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 161–179.

An An Siti Nurhasanah, Lina Pusvitasari, Fani Deskia Fitri Ramadhan, & Rini Pasini. (2025). The History of Islamic Civilization in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Gen Z. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, *1*(2), 45–55. https://doi.org/10.61166/alwadhih.v1i2.11

Barbour, I. G. (2002). Juru bicara Tuhan: Antara sains dan agama (E. R. Muhammad, Penerj.). Mizan.

Barbour, I. G. (2006). Isu dalam sains dan agama (Damayanti & Ridwan, Penerj.). UIN Sunan Kalijaga Press.

Encung, & Rusydi, I. (2026). Implementation of philosophy of religion principles in Islamic education of Islamic boarding school. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 7(2), 415–431.

Fa'eha, A., Wahid, A., & Udaibah, W. (2019). Pengembangan bahan ajar kimia berbasis integrasi Islam-sains materi minyak bumi sebagai implementasi pendidikan karakter. Journal of Educational Chemistry (JEC), 1(1), 15–21.

Hajita, M. (2024). Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 7(2), 265–289.

Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). The philosophy and methodology of Islam-science integration: Unravelling the transformation of Indonesian Islamic higher institutions. Ulumuna: Journal of Islamic Studies, 23(1), 135–162.

Khoulita, I., Rahmatullah, A., & Hadi, S. (2020). Integration of religion and science in Islamic universities. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 74–87.

Laminah, & Anwar, A. (2023). Integration of Islam and science: The State Islamic Universities in Indonesia. Global Mainstream Educational Journal, 15(2), 300–317.

Lina Khoerunnisa, Salma Sahda, & Tiyas Endah. (2025). Accommodation of Islamic Culture in Indonesia: Harmony Between Islamic Teachings and Local Traditions. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, *1*(2), 56–70. https://doi.org/10.61166/alwadhih.v1i2.17

Lubis, A. H., Helmiati, H., & Nazir, M. (2025). Konsep integrasi Islam dan sains: Peluang dan tantangan bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia (JPION), 4(1), 30–37.

Maarif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi pendidikan holistik di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 18(1), 100–117.

Nuryantini, A. Y., Karman, K., & Holik, A. (2018). Integration science and religion: An analysis in Islamic higher education. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 5(1), 11–18.

Putri, A., Daulay, L. W., Amril, M., & Novita, D. (2026). Implementasi integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 53785.

Qolbiyah, A., Amril, M., & Zulhendri, Z. (2023). Konsep integrasi agama dan sains makna dan sasarannya. Jurnal Basicedu, 7(3), 1924–1934.

Rusydi, I. (2012). Paradigma pendidikan agama integratif-transformatif. Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 105–120.

Rusydi, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah. Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 7(1), 75–83.

Rusydi, I. (2022). Tata kelola pemerintahan dalam sejarah Islam (Analisis kepemimpinan Khalifah Hārūn al-Rashīd [786—809 M.] dan Khalifah 'Abd al-Raḥmān al-Nāṣir [929—961 M.]). Disertasi doktor tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rusydi, I. (2023). Good governance according to Islamic perspective. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(4), 1001–1007.

Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia (Problem masa kini dan perspektif masa depan). Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9(1), 215–231.

Rusydi, I., Saepudin, D., & Murodi, M. (2023). The golden age of Islamic intellectuals and the development of science during the Abbasid dynasty. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 4(4), 599–609.

Sa'adah Alwi, N., & Amril, M. (2024). Integrasi agama dan sains dalam perspektif M. Amin Abdullah. GHIROH: Jurnal Studi Keislaman, 3(1), 1–15.

Saifudin, S. (2020). Integrasi ilmu agama dan sains: Studi penulisan skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Profetika: Jurnal Studi Islam, 21(1), 11650.

Sufratman. (2022). Integrasi agama dan sains modern di Universitas Islam Negeri (Studi analisis pemikiran M. Amin Abdullah). al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 5(1), 209–228.